

**KEMANDIRIAN FINANSIAL: SEBAGAI SARANA DALAM MEMAJUKAN
INKLUSI KEUANGAN
(Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal)**

Bambang Nurdiyansyah¹, Grace tianna Solovida²

^{1,2}Program Magister Manajemen STIE Bank BPD Jateng

¹Email: bamalika93@gmail.com

²Email: dosen.idolaku@gmail.com

ABSTRACT

The research objectives are to analyze the effect of financial attitudes on financial independence, analyze the effect of financial risk on financial independence, analyze the effect of financial motivation on financial independence, analyze the effect of financial independence on financial inclusion, analyze the effect of financial attitudes on financial inclusion through financial independence, analyze the effects of financial risk towards financial inclusion through financial independence, analyzing the influence of financial motivation on financial inclusion through financial independence. The study population was all residents of Tegal City as many as 142,105 people and a sample of 100 respondents with the sampling technique, namely purposive sampling method and cluster sampling. Methods of data analysis using SEM with Smart PLS. The results of the study are financial attitude has a positive and significant effect on financial independence, financial risk has no effect on financial independence, financial motivation has no effect on financial independence, financial independence has a positive effect on financial inclusion, financial attitude has a significant positive effect on financial inclusion through financial independence, risk. finance has no effect on financial inclusion through financial independence, financial motivation has no effect on financial inclusion through financial independence.

Keywords : *Financial Inclusion; Financial Independence; Financial Attitude; Financial Risk; Financial Motivation*

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh sikap finansial terhadap kemandirian finansial, menganalisis pengaruh risiko finansial terhadap kemandirian finansial, menganalisis pengaruh motivasi finansial terhadap kemandirian finansial, menganalisis pengaruh kemandirian finansial terhadap inklusi finansial, menganalisis pengaruh sikap finansial terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial, menganalisis pengaruh risiko finansial terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial, menganalisis pengaruh motivasi finansial terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial. Populasi penelitian adalah seluruh penduduk Kota Tegal sebanyak 142.105 jiwa dan sampel sebanyak 100 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan *cluster sampling*. Metode analisis data menggunakan SEM dengan Smart PLS. Hasil penelitian yaitu sikap finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian finansial, risiko finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial, motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial, kemandirian finansial berpengaruh positif terhadap inklusi finansial, sikap finansial berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial, risiko finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial, motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial.

Kata Kunci : **Inklusi Finansial; Kemandirian Finansial; Sikap Finansial; Risiko Finansial; Motivasi Finansial**

1 Pendahuluan

Kehidupan modern saat ini berlangsung dengan sangat kompleks dan dinamis. Salah satu konsekuensi dari fenomena tersebut adalah bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh individu, rumah tangga, kelompok orang, dan organisasi telah menjadi semakin banyak dan bervariasi. Demikian pula volume dan frekuensi transaksi keuangan berlangsung

semakin tinggi. Transaksi keuangan yang semakin intensif diperkirakan terus berlangsung di masa-masa mendatang. Intensitas tersebut didukung oleh perangkat teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga proses transaksi dapat dilakukan dengan sangat mudah, cepat, dan seolah tanpa batas. Interaksi di antara pihak-pihak yang berpartisipasi di dalam transaksi keuangan pun tidak lagi bersifat konvensional, yaitu melalui

tatap muka, tetapi telah semakin sering melalui media elektronik dari jarak yang saling berjauhan (Roberto & Jaka, 2018).

Situasi terkini seakan-akan telah menambah satu lagi persyaratan bagi seseorang untuk dapat hidup layak dan sejahtera secara sosial dan ekonomi di era modern, yaitu kemampuan untuk mengakses produk dan layanan keuangan. Akses ini dibutuhkan agar individu yang bersangkutan dapat melakukan beragam transaksi keuangan dalam menjalani hidupnya secara berkualitas dari hari ke hari. Transaksi keuangan yang dimaksud dapat dilakukan untuk tujuan konsumtif maupun produktif. Sayangnya, masih banyak penduduk yang belum memiliki akses sama sekali atau hanya memiliki akses yang terbatas terhadap berbagai produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga-lembaga jasa keuangan. Tanpa adanya akses keuangan, seorang penduduk akan menghadapi kendala untuk hidup secara produktif dan keluar dari jeratan persoalan pembangunan, seperti pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan. Keterbatasan akses juga dijadikan sebagai faktor yang menghambat partisipasi penduduk untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau negara (Akyuwen & Mangowal, 2016).

Terminologi atau istilah yang terkait dengan akses keuangan yang saat ini sedang sering dibicarakan oleh berbagai pihak adalah inklusi keuangan. Suatu negara dikatakan memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi apabila sebagian besar penduduknya telah menggunakan atau memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan, seperti memiliki tabungan atau mendapatkan kredit dari bank atau memiliki polis asuransi. Sebaliknya, suatu negara yang rendah tingkat inklusi keuangannya bermakna bahwa hanya sebagian kecil dari populasi penduduknya yang telah berinteraksi dengan lembaga jasa keuangan, baik bank maupun bukan bank (Soetiono, 2018).

Fenomena terkait dengan inklusi finansial pada penelitian ini berorientasi pada keterlibatan masyarakat Kota Tegal terhadap lembaga keuangan. Tingkat literasi dan inklusi keuangan di Kota Tegal saat ini masih rendah. Tingkat inklusi keuangan menurut OJK tahun

2019 sebesar 31,52 persen. Sementara tingkat literasi apabila ditinjau secara sektoral yaitu sektor perbankan sebesar 28,94 persen, perasuransian 15,76 persen, pegadaian 17,82 persen, lembaga pembiayaan 13,05 persen, dana pensiun 10,91 persen, dan terendah pasar modal 4,40 persen. Oleh karena itu perlu diupayakan edukasi yang maksimal agar masyarakat bisa mengetahui karakteristik, manfaat, biaya dan risiko dari aktivitas pembelian produk jasa keuangan. Selama ini masyarakat masih banyak yang membeli dan menggunakan produk dan jasa keuangan tanpa memahami karakteristik, manfaat, biaya dan risiko. Akibatnya mereka banyak yang menjadi korban kejahatan lembaga keuangan, terlibat investasi bodong dan terjatuh rentan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Penelitian ini merupakan hasil replikasi beberapa penelitian terdahulu. Sikap keuangan berdampak positif terhadap kemandirian finansial (Mindra & Moya, 2017; Utkarsh et al., 2020; Paluri & Mehra, 2016). Risiko finansial memiliki hubungan positif dengan kemandirian finansial (Garg & Singh, 2018; Mindra & Moya, 2017). Motivasi finansial memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian finansial (Laurin & Engstrom, 2020; Mindra & Moya, 2017; Putri & Simanjuntak, 2020). Kemandirian finansial berpengaruh positif terhadap inklusi finansial (Mindra & Moya, 2017; Wijaya et al., 2019). Sikap finansial berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial (Mindra & Moya, 2017; Utkarsh et al., 2020; Paluri & Mehra, 2016). Risiko finansial berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial (Garg & Singh, 2018; Mindra & Moya, 2017; Kumar et al., 2018). Motivasi finansial berpengaruh pada inklusi finansial melalui kemandirian finansial (Laurin & Engstrom, 2020; Mindra & Moya, 2017; Putri & Simanjuntak, 2020).

Keterkaitan kemandirian finansial dengan inklusi finansial menjadi topik yang menarik dalam penelitian ini. Mindra & Moya (2017) meneliti kemandirian finansial yang menjadi mediasi antara hubungan sikap finansial dengan inklusi finansial dan literasi finansial dengan inklusi finansial. Peningkatan kemandirian finansial merupakan dampak dari sikap dan literasi finansial yang ditingkatkan.

Hal ini berbeda dengan penelitian Wijaya et al. (2019) yang hanya menjelaskan hubungan antar kemandirian finansial dengan inklusi finansial tanpa adanya keterlibatan sikap dan literasi finansial. Sementara penelitian ini mengadopsi penelitian Mindra & Moya (2017) dan berusaha lebih spesifik untuk meneliti risiko dan motivasi finansial yang merupakan bagian dimensi literasi finansial.

2 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan hipotesis Perilaku Finansial

Perilaku finansial berorientasi terhadap psikologi perilaku para pelaku pasar dan dampak yang dihasilkannya. Fokus utama perilaku finansial berkenaan dengan bagaimana investor individu membuat keputusan: khususnya, bagaimana mereka menafsirkan dan bertindak berdasarkan informasi tertentu. Bias kognitif dan aspek afektif (emosional) selalu berkontribusi dalam pengambilan keputusan, yang dianggap sebagai perilaku irasional. Perilaku irasional ini terbagi menjadi dua yaitu teori kognitif bias dan teori prospek. Teori kognitif menjelaskan perilaku seseorang yang ditentukan pikirannya sendiri (kontemplasi dan persepsi diri yang dapat menentukan bagaimana baik dan buruknya perilaku dan emosi). Di sisi lain, teori prospek menjelaskan bagaimana persepsi laba rugi yang dialami oleh investor (Antony, 2020).

Inklusi Finansial

Inklusi finansial memiliki definisi yaitu sebagai proses yang memastikan akses terhadap layanan keuangan serta kredit yang disediakan secara mencukupi dan tepat waktu yang dibutuhkan kelompok rentan, seperti bagian terlemah dari kelompok berpendapatan rendah dan dengan biaya terjangkau. Inklusi finansial adalah penyampaian layanan keuangan pada kelompok berpendapatan rendah, khususnya bagian populasi terabaikan, dengan peluang yang sama. Target utamanya adalah akses terhadap layanan keuangan untuk standar kehidupan dan pendapatan yang lebih baik (Roberto & Jaka, 2018).

Inklusi finansial berperan sebagai intervensi dalam ruang pembangunan. Inklusi keuangan mengkaji peralihan dari keuangan mikro ke keuangan inklusif, dengan

pengenalan baru aktor dan praktik; ide dan ideologi baru; teori perubahan baru; dan harapan baru terhadap klien. Fungsi penting inklusi finansial adalah memfasilitasi hasil pembangunan secara lebih luas, adanya pengentasan kemiskinan, serta mempermudah aliran uang dalam berbisnis (Mader, 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, inklusi finansial telah mendapat banyak perhatian dari peneliti, politisi, dan pemangku kepentingan keuangan lainnya. Hal ini karena bukti dari upaya penelitian internasional telah mengungkapkan bahwa ada hubungan antar tingkatan eksklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi atau kemiskinan. Inklusi finansial adalah kemudahan aksesibilitas dan ketersediaan layanan keuangan formal seperti deposito, kredit, asuransi, dll., untuk semua peserta dalam perekonomian (Kim et al., 2018).

Inklusi finansial merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam penggunaan jasa keuangan formal. Oleh karena itu besarnya tingkat inklusi keuangan pada masyarakat dapat diukur melalui tiga indikator utama yaitu kepemilikan rekening bank, menabung di rekening bank, dan menggunakan kredit bank untuk mengidentifikasi apakah beberapa individu secara khusus dipengaruhi kekurangan akses ke industri perbankan formal (Zins & Weill, 2016).

Kemandirian Finansial

Kemandirian finansial atau *self-efficacy* finansial adalah kemampuan yang dirasakan seseorang untuk mengontrol keuangannya sendiri. Kemandirian finansial memiliki dua karakteristik yaitu pengetahuan dan kapasitas untuk mempengaruhi dan mengendalikan masalah keuangan seseorang (Ali et al., 2016).

Dalam psikologi perilaku, konsep umum kemandirian atau efikasi diri mengacu pada indra individu agensi diri, yang dibuktikan dengan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengatasi tantangan hidup. Apabila ingin menerapkan konsep *self-efficacy* ke konteks manajemen keuangan pribadi, dapat menjadi alasan bahwa individu yang memiliki rasa kepastian dalam kapasitas manajemen keuangan, lebih cenderung mendekati apapun

kesulitan keuangan yang mereka hadapi sebagai 'tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman dihindari, sehingga mampu menghasilkan keuangan pribadi yang lebih menguntungkan (Farrell et al., 2016).

Kemandirian finansial atau efikasi diri finansial sebagai penilaian subjektif dari pengetahuan seseorang, keterampilan dan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol keuangan rumah tangga seseorang. Setiap ukuran efikasi diri harus menjadi domain spesifik, fokus pada pelaksanaan (daripada pencapaian) fungsi, komprehensif, dinilai, dan mencerminkan tantangan yang terkait dengan domain. Lima item skala efikasi diri yang menargetkan domain keuangan dibuat dari item survei. Skala tersebut termasuk penilaian diri atas pengetahuan keuangan, pemeliharaan, melacak uang, memenuhi kebutuhan, berbelanja produk keuangan, dan tetap terinformasi (Rothwell et al., 2016).

Kemandirian finansial dapat digambarkan sebagai jumlah pengaruh dan kontrol yang diyakini individu untuk mengatasi situasi keuangan mereka dan atas peristiwa keuangan yang mempengaruhi hidup mereka. Kemandirian finansial dapat diukur melalui beberapa indikator seperti mengikuti rencana pengeluaran, banyak belajar agar tujuan keuangan tercapai, penggunaan keuangan yang tepat, kepercayaan diri, khawatir tentang penipisan aset, dan kemampuan pemecahan masalah (Asebedo & Seay, 2018).

Sikap Finansial

Sikap finansial dapat diartikan sebagai kecenderungan pribadi terhadap masalah keuangan. Ini merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan masa depan mereka dengan memelihara rekening tabungan. Pengembangan sikap finansial yang saling menguntungkan diantara masyarakat, memiliki peranan penting dalam meningkatkan pembelajaran keuangan antar generasi sehingga program pendidikan keuangan mudah tercapai (Rai et al., 2019).

Sikap keuangan sangat berkaitan erat dengan tingkat masalah keuangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang dapat mempengaruhi cara mengatur perilaku keuangan dirinya. Sikap keuangan juga terkait dengan kesulitan keuangan yang

sering dihadapi kaum muda (Dwiastanti, 2017).

Sikap merupakan evaluasi ide, peristiwa, objek, atau orang. Melalui sikap, seseorang dapat memahami dan memprediksi perilaku orang lain dalam situasi yang berbeda. Sementara sikap finansial menggambarkan kekuatan prestise, retensi, pencapaian kecemasan dan penghargaan seseorang terhadap keuangan mereka. Sikap terhadap keuangan atau uang memainkan peran penting dalam menentukan suatu kemampuan individu untuk mengelola keuangannya dan tingkat kesejahteraan finansialnya (Paluri & Mehra, 2016).

Sikap keuangan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Sikap keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang melalui beberapa dimensi pengukuran yaitu manajemen keuangan saat ini, niat untuk meningkatkan pengetahuan keuangan, kecenderungan pengeluaran keuangan serta sikap terhadap risiko (Haque & Zulfiqar, 2016).

Risiko Finansial

Risiko dapat didefinisikan sebagai kejadian yang merugikan. Definisi lain apabila dikaitkan dengan investasi finansial adalah segala kemungkinan yang terjadi atas hasil yang diperoleh dan menyimpang dari perhitungan yang diharapkan (Mamduh M, 2014). Risiko finansial kemungkinan pengembalian investasi aktual berbeda dengan yang diperkirakan sebelumnya. Risiko termasuk kemungkinan kehilangan sebagian atau semua investasi awal. Versi risiko yang berbeda biasanya diukur dengan menghitung deviasi standar pengembalian historis atau pengembalian rata-rata dari investasi tertentu (Kumar et al., 2018). Individu yang bersedia mengambil risiko finansial yang lebih tinggi dapat memperoleh keuntungan finansial yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Individu yang mentolerir tingkat risiko keuangan yang terlalu rendah, cenderung tidak berinvestasi dalam aset berisiko seperti saham dan karenanya mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mencapai berbagai tujuan keuangan seperti rencana pensiun yang memadai (Rahman et al., 2019).

Setiap individu dalam menganggulangi risiko keuangan perlu melakukan identifikasi dampak dari karakteristik ancaman keuangan yang dipilih serta karakteristik pribadi pada keputusan individu untuk menghindari informasi risiko. Berkaitan dengan hal tersebut, maka setiap individu perlu banyak menyerap informasi risiko keuangan agar kemungkinan bahwa peristiwa yang tidak diinginkan bisa diminisir. Beberapa dimensi pengukuran risiko keuangan yang bisa menjadi tolak ukur adalah tingkat keparahan ancaman, kemungkinan relatif bahwa ancaman tersebut mungkin terjadi, dan efektivitas pencegahan (Blajer-Gołębiewska et al., 2018).

Motivasi Finansial

Motivasi mengacu pada proses yang memicu dan mempertahankan aktivitas seseorang yang diarahkan pada tujuan. Motivasi proses adalah pengaruh pribadi atau internal yang mengarah pada hasil seperti pilihan, usaha, ketekunan, prestasi, dan regulasi lingkungan. Proses motivasi internal utama adalah tujuan dan evaluasi diri kemajuan, *self-efficacy*, perbandingan sosial, nilai, ekspektasi hasil, atribusi, dan pengaturan diri (Schunk & DiBenedetto, 2020). Motivasi finansial merupakan salah satu faktor pendorong tingkah laku seseorang dalam berinvestasi. Ketika seseorang berinvestasi, maka faktor utama yang harus diperhatikan adalah penyertaan modal investasi minimumnya. Modal investasi minimum menjadi pertimbangan karena terdapat perhitungan perkiraan dana untuk investasi, minimal dana yang dibutuhkan, serta semakin tingginya minat seseorang dalam berinvestasi (Bebasari & Istikomah, 2020).

Terkadang seseorang yang berstatus sosial ekonomi yang lebih rendah, sulit untuk menggapai kemajuan finansial dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu motivasi finansial sangat diperlukan untuk membantu mereka dalam mencapai kesuksesan finansial mereka (Laurin & Engstrom, 2020).

Motivasi finansial dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan tindakan seseorang yang berkaitan dengan investasi. Motivasi finansial dalam penelitian ini dibagi

menjadi dua dimensi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik memiliki dua indikator yaitu minat dan keinginan untuk belajar investasi. Adapun indikator motivasi ekstrinsik meliputi harapan keuntungan dan harapan kesejahteraan (Putri & Simanjuntak, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Sikap Finansial Terhadap Kemandirian Finansial

Sikap individu diucapkan dalam istilah kognitif atau aspek evaluatif yang memberikan kandungan informasi tergantung pada antisipasi hasil secara khusus. Hal ini menyiratkan bahwa individu secara sadar memikirkan alasan tindakan mereka dengan mempertimbangkan kemungkinan implikasi dari tindakan tersebut dan bertindak sesuai dengan itu penalaran dalam konteks tertentu. Teori perilaku terencana ini menyebutkan bahwa ketika individu mengevaluasi sikap atau perilaku yang menguntungkan untuk mencapai hasil yang diantisipasi tertentu, maka akan dapat mengarah pada keterlibatan individu yang dapat mempengaruhi kemandirian mereka (Armitage & Conner, 2010).

Sikap finansial yang positif berdampak terhadap peningkatan kemandirian finansial individu. Sikap finansial dapat merangsang kepedulian keuangan yang lebih besar, meningkatkan pemberdayaan dan penilaian evaluatif terhadap berbagai keputusan keuangan yang akan membawa pengaruh besar bagi kemandirian finansial pada masa yang akan datang (Mindra & Moya, 2017). Perilaku menabung dan kebiasaan dalam mengatur efisiensi biaya hidup yang dilakukan terus menerus merupakan sikap finansial yang dapat meningkatkan kemandirian finansial individu (Utkarsh et al., 2020).

Sikap terhadap keuangan atau uang memainkan peran penting dalam menentukan suatu kemampuan individu untuk mengelola keuangannya sehingga kemandirian mereka meningkat. Individu yang memiliki sikap keuangan yang baik dan dilakukan secara terus menerus mampu membangkitkan kemandirian keuangan pada masa yang akan datang (Paluri & Mehra, 2016).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H_1 = Terdapat pengaruh positif sikap finansial terhadap kemandirian finansial

Pengaruh Risiko Finansial Terhadap Kemandirian Finansial

Teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa keterampilan individu dalam menangani risiko ditentukan oleh berbagai bentuk pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan dan kemandirian seseorang untuk merealisasikan suatu hasil dan akibatnya dari perilaku individu tersebut. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa pola perilaku individu saat menangani risiko dapat diperoleh melalui pengamatan perilaku orang lain. Mereka belajar hingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan yang diharapkan, sehingga dapat mengubah kemampuan dan kemandirian mereka untuk memecahkan masalah keuangan sehari-hari (Ramsden & Moses, 1992).

Organisation for Economic Cooperation and Development atau OECD menyebutkan bahwa pengelolaan risiko finansial yang baik dan benar melalui pendidikan dan pengetahuan keuangan yang tinggi dalam berinvestasi, akan mampu meningkatkan kemandirian finansial yang matang dan dapat memberikan partisipasi dalam kehidupan ekonomi individu dan masyarakat (Garg & Singh, 2018). Kemampuan individu dalam pengelolaan risiko finansial saat berinvestasi dapat membangkitkan kepercayaan diri atau kemandirian finansial yang tangguh dalam menghadapi segala kemungkinan terburuk yang berupa kerugian finansial (Mindra & Moya, 2017). Seorang individu yang mampu menghadapi tekanan mental atas kemungkinan kehilangan sebagian atau semua investasi awal (risiko finansial) ketika berinvestasi adalah individu yang telah memiliki kemandirian finansial yang tangguh (Kumar et al., 2018).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H_2 = Terdapat pengaruh positif risiko finansial terhadap kemandirian finansial

Pengaruh Motivasi Finansial Terhadap Kemandirian Finansial

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa motivasi yang kuat pada diri individu merupakan faktor pendukung bagi peningkatan kemandirian dalam memecahkan masalah keuangan. Oleh karena itu, dalam rangka membangun kemandirian individu yang inklusif secara finansial, sangat membutuhkan motivasi yang kuat untuk belajar agar keterampilan dan pengetahuan keuangan individu meningkat. Hal ini dapat memantapkan individu dalam pengambilan keputusan keuangan, meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri sehingga merasa nyaman dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal serta berinvestasi tanpa takut tertipu (Atkinson, 2011).

Motivasi finansial yang diberikan anggota keluarga secara berkelanjutan terhadap individu, memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendorong dalam meningkatkan kemandirian finansial seseorang (Laurin & Engstrom, 2020). Motivasi finansial yang positif mampu membangkitkan kemandirian finansial seseorang saat mengambil keputusan investasi. Seseorang akan memiliki kemandirian finansial yang tangguh, apabila telah banyak diberikan motivasi yang begitu kuat secara terus menerus dari keluarga mereka (Mindra & Moya, 2017). Motivasi finansial memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang investor dan sekaligus merupakan faktor pendukung bagi terbentuknya kemandirian finansial dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Putri & Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H_3 = Terdapat pengaruh positif motivasi finansial terhadap kemandirian finansial

Pengaruh kemandirian finansial terhadap inklusi finansial

Bukti empiris telah menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah kemandirian yang digambarkan sebagai tingkat kepercayaan terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi keuangan

tanpa mengalami kendala. Kemandirian finansial diartikulasikan oleh teori kognitif sosial yang mengeksplorasi peran pemikiran kognitif dalam membimbing keterlibatan individu saat mengakses dan menggunakan layanan finansial. Konstruksi kemandirian finansial konsisten dengan teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa kemandirian memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar dan dominan serta spesifik dalam mempengaruhi tugas atau pilihan individu baik secara langsung dan tidak langsung untuk mewujudkan kelancaran akses dan penggunaan layanan keuangan (inklusi finansial) (Bandura, 2005).

Kemandirian finansial atau *self efficacy* finansial berperan penting sebagai penentu serta dapat memajukan inklusi finansial pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Hal ini berarti untuk mendorong tingkat inklusi keuangan yang lebih luas, diperlukan tingkat kemandirian finansial dalam membuat keputusan keuangan (Mindra & Moya, 2017). Efikasi diri finansial atau kemandirian finansial berpengaruh pada tingkat inklusi keuangan suatu daerah. Semakin tinggi persepsi kemandirian finansial masyarakat pada suatu daerah, semakin tinggi pula persepsi inklusif finansialnya. Kemandirian finansial seseorang dapat terlihat dari bagaimana mereka meningkat dari perspektif masing-masing individu dapat mengelola keuangan dengan baik dengan mempercayakan kepada lembaga pengelola yaitu bank, agar uang mereka aman. Setiap individu yang memiliki kemandirian finansial yang tinggi juga akan memahami betapa pentingnya tujuan keuangan jangka panjang, akan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan inklusi finansial suatu daerah (Wijaya et al., 2019).

Inklusi finansial pada suatu daerah terbentuk dari anggota masyarakat yang memiliki kemandirian finansial yang tinggi. Semakin banyak anggota masyarakat yang memiliki kemandirian dalam pengelolaan keuangan melalui keterlibatan mereka pada lembaga keuangan, semakin tinggi tingkat inklusi finansial daerah tersebut (Rothwell et al., 2016).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

$H_4 =$ Terdapat pengaruh positif kemandirian finansial terhadap inklusi finansial

Pengaruh Sikap Finansial Terhadap Inklusi Finansial Melalui Kemandirian Finansial

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa individu akan melakukan suatu tindakan tertentu ketika terlebih dahulu mereka telah mengevaluasinya, apakah tindakan itu menguntungkan atau tidak. Individu secara sadar memikirkan alasan yang tepat untuk mempertimbangkan sikap atau tindakan yang akan dilakukan dengan jalan mengumpulkan berbagai informasi sebagai evaluasi terhadap antisipasi hasil secara khusus. Sikap atau tindakan ini terutama berorientasi pada peningkatan kesejahteraan yang membutuhkan bantuan layanan memadai melalui kemandirian mereka (Armitage & Conner, 2010).

Layanan finansial sangat membutuhkan sikap positif dari individu sebagai langkah awal untuk mendukungnya. Sikap finansial individu dapat menumbuhkan kepedulian, pemberdayaan dan kemandirian yang lebih besar terhadap berbagai keputusan finansial mereka (Mindra & Moya, 2017). Sikap atau kebiasaan hemat dalam mengatur keuangan akan meningkatkan keterlibatan individu pada layanan finansial melalui kepercayaan atas kemampuan dalam menggunakan layanan finansial tersebut (Utkarsh et al., 2020). Sikap finansial memiliki peranan penting dalam layanan finansial. Individu yang terlibat pada layanan finansial adalah mereka yang memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu menggunakan layanan finansial yang disediakan lembaga keuangan (Paluri & Mehra, 2016).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

$H_5 =$ Terdapat pengaruh positif sikap finansial terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial

Pengaruh Risiko Finansial Terhadap Inklusi Finansial Melalui Kemandirian Finansial

Teori pembelajaran sosial menyatakan individu yang memiliki kepercayaan tinggi pada kemampuan dalam menanggulangi risiko berasal dari pembelajaran baik dari diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Disisi lain kepercayaan pada kemampuan menanggulangi risiko berorientasi terhadap akses layanan yang telah disediakan (Ramsden & Moses, 1992).

Kepercayaan individu dalam berinvestasi sangat mempengaruhi keterlibatan mereka pada layanan keuangan. Segini mungkin mereka perlu banyak belajar melalui pendidikan finansial untuk bisa melakukan pengelolaan risiko finansial mereka secara efektif dan efisien. Tanpa adanya kepercayaan diri dalam pengelolaan risiko finansial, maka keterlibatan pada layanan keuangan akan menjadi rendah (Garg & Singh, 2018). Keyakinan individu pada kemampuan finansial mereka berawal dari pembelajaran pengelolaan risiko. Individu yang semakin yakin bahwa dirinya mampu menanggulangi risiko finansial saat mereka berinvestasi akan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam layanan finansial secara berkelanjutan (Mindra & Moya, 2017). Keterlibatan individu pada layanan finansial sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka diri mereka sendiri. Ketika individu banyak belajar menghadapi berbagai risiko finansial, maka mereka akan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi segala kemungkinan kehilangan finansial mereka (Kumar et al., 2018).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H₆ = Terdapat pengaruh positif risiko finansial terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial

Pengaruh Motivasi Finansial Terhadap Inklusi Finansial Melalui Kemandirian Finansial

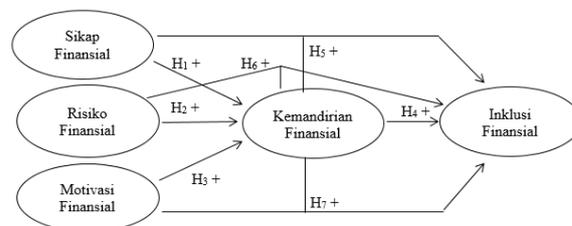
Teori pembelajaran sosial menyebutkan aktivitas individu saat melakukan suatu pembelajaran sangat memerlukan motivasi yang kuat dari diri sendiri dan orang lain. Pembelajaran sosial yang berkelanjutan akan membentuk kepercayaan dan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu.

Namun demikian adanya kepercayaan dan keyakinan yang tinggi juga membutuhkan fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran (Atkinson, 2011). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan motivasi finansial seorang individu. Mereka semakin percaya dan yakin bahwa mereka mampu melakukan investasi sehingga akan meningkatkan keterlibatannya dalam suatu layanan finansial (Laurin & Engstrom, 2020). Motivasi positif dari pihak keluarga mampu membangkitkan kepercayaan individu saat melakukan keputusan investasi dan perlu difasilitasi oleh layanan finansial yang memadai (Mindra & Moya, 2017). Keterlibatan investor dalam melakukan suatu investasi sangat membutuhkan motivasi yang tinggi dalam pengambilan keputusan mereka. Investor perlu keyakinan dan kepercayaan bahwa pengambilan keputusan finansial mereka tidak akan salah (Putri & Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H₇ = Terdapat pengaruh positif motivasi finansial terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial

3. Model Penelitian



Gambar 1 Model Penelitian

4. Metode Penelitian Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Kota Tegal yang berjumlah sebanyak 142.105 jiwa (data BPS Kota Tegal Tahun 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* (sampel kriteria) dan *cluster sampling* (sampel wilayah). Sampel kriteria yang dipakai pada adalah penduduk yang memiliki rekening di lembaga keuangan, tercatat di OJK, serta mengetahui produk pasar modal. Dalam penelitian ini jumlah sampel diperoleh berdasarkan rumus slovin dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \quad (\text{Umar, 2013})$$

= 99,93 (atau dibulatkan menjadi 100 responden)

Keterangan :

- n = Banyaknya sampel
- N = Banyaknya populasi
- e = Prosentase tingkat kelonggaran dalam ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir.

Sampel yang diambil sebanyak 100 responden yang diperoleh dari kriteria penduduk yang memiliki rekening di Lembaga Keuangan dengan pembagian 4 wilayah kecamatan (setiap kecamatan diambil 25 responden).

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan SEM dengan Smart PLS (*Partial Least Square*). Model pengolahan pada smartPLS memiliki dua jenis yang dapat diuraikan menurut *Outer Model* dan *Inner Model* dengan perincian keterangan sebagai berikut (Ugiana Gio & Rosmaini, 2016):

Outer Model (Model Measurement)

Spesifikasi yang diukur pada model ini adalah keterkaitan atau hubungan variabel laten dengan beberapa indikator pengukurnya. Beberapa uji yang dilakukan pada Outer Model ini adalah sebagai berikut:

- a. Validitas Konvergen. Nilai pada *loading factor* menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan beberapa indikatornya. Nilai validitas konvergen yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,7
- b. Nilai AVE (*Average Variance Extracted*) > 0.5.
- c. Reliabel Komposit. Ketentuan reliabel adalah nilai reliabel komposit > 0,8 dan nilai *alpha cronbach* > 0,7

Inner Model (Model Structural)

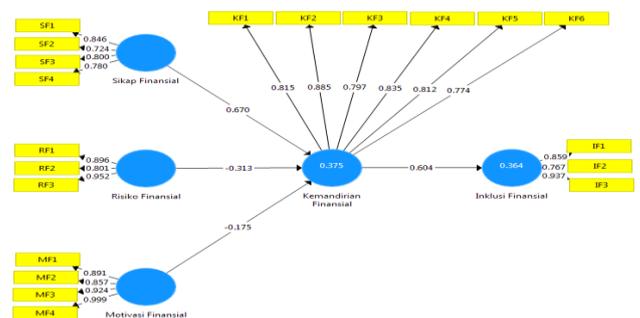
Inner model atau model struktural berfungsi untuk mengukur hubungan atau keterkaitan antar variabel konstruk laten. Beberapa alat uji yang dipakai adalah sebagai berikut (Ugiana Gio & Rosmaini,

2016):

- d. *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten yang dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*.
- e. Nilai *R Square* yang tertera pada konstruk endogen. Nilai *R Square* merupakan koefisien determinasi. Ketentuan pengujian adalah jika nilai *R square* sebesar 0.67 dikatakan kuat, nilai *R square* sebesar 0.33 dikatakan moderat dan nilai *R square* sebesar 0.19 dikatakan lemah.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pengukuran dapat disebut juga sebagai uji instrumen yang berfungsi untuk mengukur keakuratan item butir pernyataan atau indikator variabel. Model pengukuran terbagi menjadi dua pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.



Gambar 2 Model Pengukuran

Uji Validitas

Validitas menunjukkan kebenaran atau kevalidan item butir atau indikator suatu penelitian. Uji validitas dihitung melalui validitas konvergen (nilai *outer loading* dengan nilai kritis = 0,7) dan nilai AVE dengan nilai kritis = 0,5. Adapun nilai *outer loading* pada validitas konvergen dan nilai AVE tertera sebagai berikut:

Tabel 5

Uji Validitas Model Pengukuran

Variabel Penelitian	Item Butir	Nilai Outer Loading	Nilai Kritis	Nilai AVE	Nilai Kritis
Inklusi Finansial	IF1	0,859	0,7	0,735	0,5
	IF2	0,767	0,7		
	IF3	0,937	0,7		
Kemandirian Finansial	KF1	0,815	0,7	0,673	0,5
	KF2	0,885	0,7		
	KF3	0,797	0,7		

	KF4	0,835	0,7		
	KF5	0,812	0,7		
	KF6	0,774	0,7		
Sikap Finansial	SF1	0,846	0,7	0,622	0,5
	SF2	0,724	0,7		
	SF3	0,800	0,7		
	SF4	0,780	0,7		
Risiko Finansial	RF1	0,896	0,7	0,783	0,5
	RF2	0,801	0,7		
	RF3	0,952	0,7		
Motivasi Finansial	MF1	0,891	0,7	0,845	0,5
	MF2	0,857	0,7		
	MF3	0,924	0,7		
	MF4	0,999	0,7		

Sumber: Model Pengukuran SmartPLS

Menurut keterangan tabel di atas, menunjukkan semua nilai *outer loading* item butir atau indikator variabel penelitian lebih besar dari nilai kritis 0,7. Hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh item butir atau indikator variabel penelitian bersatus valid atau benar. Sementara seluruh nilai AVE variabel penelitian menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai kritis sebesar 0,5. Hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh variabel penelitian mampu menjelaskan lebih dari setengah varians yang berasal dari indikator-indikatornya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi data. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan apakah instrumen atau kuesioner mampu menghasilkan konsistensi data dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat ditentukan dengan nilai reliabilitas komposit (nilai kritis 0,8) dan nilai *alpha cronbach* (nilai kritis 0,7). Adapun nilai reliabilitas pada kedua pengukuran dari setiap variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 6

Uji Reliabilitas Model Pengukuran

Variabel Penelitian	Reliabilitas Komposit	Nilai Kritis	Alpha Cronbach	Nilai Kritis
Inklusi Finansial	0,892	0,8	0,820	0,7
Kemandirian Finansial	0,925	0,8	0,903	0,7
Sikap Finansial	0,868	0,8	0,799	0,7
Risiko Finansial	0,915	0,8	0,901	0,7
Motivasi Finansial	0,956	0,8	0,981	0,7

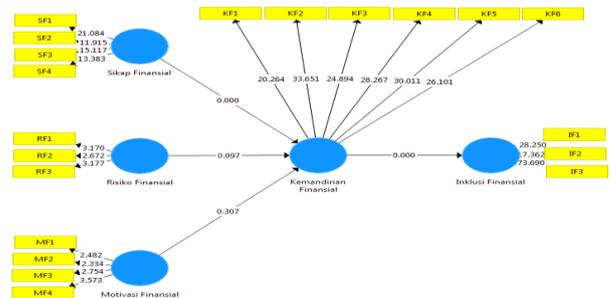
Sumber: Model Pengukuran SmartPLS

Tabel di atas merupakan tabel nilai reliabilitas komposit pada model pengukuran. Nilai reliabilitas komposit variabel inklusi

finansial, kemandirian finansial, sikap finansial, risiko finansial dan motivasi finansial secara keseluruhan lebih besar dari nilai kritis 0,8. Sementara disisi lain nilai *alpha cronbach* secara keseluruhan juga lebih besar dari nilai kritis 0,7. Hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh variabel penelitian yakni inklusi finansial, kemandirian finansial, sikap finansial, risiko finansial dan motivasi finansial bersatus reliabel.

Model Struktural

Model struktural berfungsi untuk menghitung keterkaitan atau hubungan variabel penelitian yang satu dengan variabel penelitian lain. Model struktural terdiri dari hubungan variabel secara langsung, hubungan variabel secara mediasi dan koefisien determinasi.



Gambar 3

Model Struktural

Hubungan Variabel Secara Langsung

Hubungan langsung variabel penelitian ini berfungsi untuk membuktikan kebenaran perumusan hipotesis satu sampai hipotesis empat. Keterkaitan atau hubungan antar variabel secara langsung ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 7

Hubungan Variabel Secara Langsung

Hipotesis	Hubungan Langsung	Hasil Penelitian		
		Nilai Koefisien Jalur	ρ Values	Status
H ₁	Sikap Finansial -> Kemandirian Finansial	0,670	0,000	Diterima
H ₂	Risiko Finansial -> Kemandirian Finansial	-0,313	0,097	Ditolak
H ₃	Motivasi Finansial -> Kemandirian Finansial	-0,175	0,307	Ditolak
H ₄	Kemandirian Finansial -> Inklusi Finansial	0,604	0,000	Diterima

Sumber: Model Struktural

Menurut keterangan tabel di atas, keterkaitan atau hubungan antar variabel

secara langsung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tertera nilai koefisien jalur sebesar 0,670 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima). Hal ini bermakna bahwa sikap finansial berpengaruh positif signifikan terhadap kemandirian finansial.
2. Tertera nilai koefisien jalur sebesar $-0,313$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa risiko finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial.
3. Tertera nilai koefisien jalur sebesar $-0,175$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,307 < 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial.
4. Tertera nilai koefisien jalur sebesar 0,604 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima). Hal ini bermakna bahwa kemandirian finansial berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi finansial.

Hubungan Variabel Secara Mediasi

Hubungan mediasi variabel penelitian ini berfungsi untuk membuktikan kebenaran perumusan hipotesis lima sampai hipotesis tujuh. Keterkaitan atau hubungan mediasi antar variabel ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8
Hubungan Mediasi Antar Variabel

Hipotesis	Hubungan Mediasi	Hasil Penelitian		
		Nilai Koefisien Jalur	ρ Values	Status
H5	Sikap Finansial -> Kemandirian Finansial -> Inklusi Finansial	0,404	0,000	Diterima
H6	Risiko Finansial -> Kemandirian Finansial -> Inklusi Finansial	-0,189	0,097	Ditolak
H7	Motivasi Finansial -> Kemandirian Finansial -> Inklusi Finansial	-0,106	0,318	Ditolak

Sumber: Model Struktural

Berdasarkan keterangan tabel di atas, keterkaitan atau hubungan antar variabel mediasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tertera nilai koefisien jalur sebesar 0,404 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima). Hal ini bermakna bahwa sikap finansial berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial.
2. Tertera nilai koefisien jalur sebesar $-0,189$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa risiko finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial.
3. Tertera nilai koefisien jalur sebesar $-0,106$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,318 < 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan suatu pengertian besarnya proporsi keragaman total nilai-nilai dari variabel endogen yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman pada model jalur. Adapun nilai koefisien determinasi dari perhitungan smartPLS adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Variabel Penelitian	R Square	Adjusted R Square
Inklusi Finansial	0,364	0,358
Kemandirian Finansial	0,375	0,356

Sumber: Hasil Output Koefisien Determinasi

Berdasarkan keterangan tabel tertera nilai koefisien yang diukur melalui nilai *R Square* dan *nilai Adjusted R Square*. Koefisien determinasi pada penelitian ini hanya menggunakan nilai *R Square* sebagai alat pengukurnya. Nilai *R Square* atau nilai koefisien inklusi finansial sebesar 0,364 atau 36,4% menunjukkan besarnya proporsi keragaman total nilai-nilai dari variabel inklusi finansial yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman pada model jalur (variabel kemandirian finansial, sikap finansial, risiko finansial dan motivasi finansial). Sementara nilai *R Square* atau nilai

koefisien kemandirian finansial sebesar 0,375 atau 37,5% menunjukkan besarnya proporsi keragaman total nilai-nilai dari variabel kemandirian finansial yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman pada model jalur (variabel sikap finansial, risiko finansial dan motivasi finansial).

Pengaruh Sikap Finansial Terhadap Kemandirian Finansial

Hasil perhitungan model struktural tercantum nilai koefisien jalur sebesar 0,670 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima). Hal ini bermakna bahwa sikap finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian finansial. Makna positif merupakan hubungan searah yang berarti semakin baik sikap finansial seseorang, maka semakin baik pula kemandirian finansialnya. Sebaliknya semakin buruk sikap seseorang, maka semakin buruk pula kemandirian finansialnya.

Pernyataan sikap finansial termasuk kriteria tinggi dalam statistik deskriptif. Responden memberikan respon jawaban yang baik terutama pada kebiasaan melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan sesuai dengan prinsip manajemen yang baik dan benar. Dalam aktivitas pengelolaan keuangan, mereka sangat berhati-hati saat menggunakan uang dengan tidak membelanjakan sesuatu diluar kebutuhan mereka. Mereka kebanyakan termasuk tipe masyarakat yang efisien. Dengan demikian perilaku kedisiplinan masyarakat kota Tegal dalam merencanakan dan mengelola keuangan telah membuat mereka sangat efisien dalam menggunakan anggaran keuangan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa sikap finansial berdampak positif terhadap kemandirian finansial (Mindra & Moya, 2017; Utkarsh et al., 2020; Paluri & Mehra, 2016).

Pengaruh Risiko Finansial Terhadap Kemandirian Finansial

Model struktural memberikan hasil berupa nilai koefisien jalur sebesar $-0,313$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa risiko finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial. Tidak berpengaruh berarti bahwa baik dan

buruknya risiko bisnis tidak berdampak pada tinggi dan rendahnya tingkat kemandirian masyarakat.

Pengetahuan masyarakat Kota Tegal terhadap risiko finansial termasuk kategori tinggi. Mereka kebanyakan mampu membedakan mana bisnis atau investasi yang memiliki tingkat risiko tinggi dan mana yang tidak. Namun demikian pengetahuan mereka tidak membuat mereka mandiri dalam finansialnya. Mereka hanya mengetahui saja tetapi tidak pernah merasakan jatuhnya ketika mereka terjebak dalam risiko bisnis yang tinggi. Mereka tidak mau mencoba dan tidak mau mengambil risiko serta tidak mau belajar dari pengalaman untuk terjun ke bisnis atau investasi berisiko, sehingga kemandirian mereka tidak meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa risiko finansial memiliki hubungan positif dengan kemandirian finansial (Garg & Singh, 2018; Mindra & Moya, 2017).

Pengaruh Motivasi Finansial Terhadap Kemandirian Finansial

Perhitungan pada model struktural menemukan nilai koefisien jalur sebesar $-0,175$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,307 < 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial. Tidak berpengaruh berarti tinggi rendahnya motivasi finansial pada masyarakat Kota Tegal tidak berdampak terhadap tinggi rendahnya kemandirian finansialnya.

Respon jawaban responden pada pernyataan motivasi finansial termasuk kriteria sedang, terutama keinginan untuk belajar investasi di pasar modal. Umumnya masyarakat Kota Tegal tidak terlalu minat dan juga tidak terlalu enggan. Mereka biasa-biasa saja dalam menanggapi bisnis di pasar modal. Hal inilah yang membuat kemandirian mereka pada bisnis di pasar modal juga tidak meningkat.

Hasil penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa motivasi finansial memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian finansial (Laurin & Engstrom,

2020; Mindra & Moya, 2017; Putri & Simanjuntak, 2020).

Pengaruh Kemandirian Finansial Terhadap Inklusi Finansial

Model struktural menemukan nilai koefisien jalur sebesar 0,604 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima). Hal ini bermakna bahwa kemandirian finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi finansial. Makna pengaruh yang positif merupakan hubungan serah yaitu semakin tinggi tingkat kemandirian seseorang, semakin tinggi pula keterlibatan finansial mereka atau inklusi finansial mereka pada jasa keuangan.

Kriteria pernyataan kemandirian finansial termasuk kategori tinggi menurut statistik deskriptif. Kemandirian finansial dari masyarakat Kota Tegal telah dibuktikan dengan tingginya respon responden terutama pada pernyataan yang berorientasi terhadap kebiasaan menggunakan uang sesuai kebutuhan. Kebiasaan ini telah membuat mereka berpikir tentang perlunya memiliki rekening di lembaga keuangan. Mereka pada umumnya menyadari betapa pentingnya rekening bagi lalu lintas keuangan mereka, karena kebiasaan mereka yang selalu disiplin dalam penggunaan keuangannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini juga menemukan bukti bahwa kemandirian finansial juga berpengaruh positif terhadap inklusi finansial (Mindra & Moya, 2017; Wijaya et al., 2019).

Pengaruh Sikap Finansial Terhadap Inklusi Finansial Melalui Kemandirian Finansial

Hasil perhitungan pada model struktural menemukan nilai koefisien jalur sebesar 0,404 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima). Hal ini bermakna bahwa sikap finansial berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial.

Masyarakat Kota Tegal memiliki sikap finansial yang baik berdasarkan statistik deskriptif atas respon pada pilihan jawaban kuesioner. Sikap finansial yang berorientasi pada kebiasaan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan telah membuat mereka harus bertindak efisien dan berpikir

perlunya memiliki rekening pada lembaga keuangan. Masyarakat Kota Tegal dalam merencanakan dan pengelolaan keuangan termasuk kategori bagus, tidak boros dan memahami arti pentingnya kepemilikan rekening bagi aktivitas lalu lintas jalannya usaha mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa sikap finansial berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial (Mindra & Moya, 2017; Utkarsh et al., 2020; Paluri & Mehra, 2016).

Pengaruh Risiko Finansial Terhadap Inklusi Finansial Melalui Kemandirian Finansial

Perhitungan model struktural menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar $-0,189$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa risiko finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial. Tidak berpengaruh berarti tinggi rendahnya risiko finansial tidak akan berdampak pada tinggi rendahnya kemandirian finansial dan inklusi finansial.

Menurut statistik deskriptif pernyataan risiko finansial termasuk kategori tinggi. Masyarakat Kota Tegal secara umum mampu membedakan mana bisnis dan investasi yang memiliki risiko tinggi dan tidak. Pengetahuan tersebut bukan berasal dari pengalaman pribadi dan mereka enggan mempelajari lebih lanjut. Mereka rata-rata tidak mengetahui bahwa pada dasarnya keuntungan juga sebanding lurus dengan risiko sehingga kemandirian finansial dan inklusi keuangan mereka tidak meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa risiko finansial berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial (Garg & Singh, 2018; Mindra & Moya, 2017; Kumar et al., 2018).

Pengaruh Motivasi Finansial Terhadap Inklusi Finansial Melalui Kemandirian Finansial

Keterkaitan mediasi pada model struktural smartPLS memberikan nilai koefisien jalur sebesar $-0,106$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,318 <$

0,05 (hipotesis ditolak). Hal ini bermakna bahwa motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial. Tidak berpengaruh berarti bahwa tinggi rendahnya motivasi finansial tidak akan berdampak terhadap tinggi rendahnya kemandirian finansial dan inklusi finansial.

Menurut perhitungan statistik deskriptif, motivasi finansial termasuk pernyataan yang memiliki kriteria sedang. Masyarakat Kota Tegal tidak begitu respon untuk belajar investasi di pasar modal. Namun mereka juga tidak acuh tak acuh. Tanggapan mereka hanya biasa-biasa saja berkaitan dengan investasi di pasar modal. Mereka tidak mau belajar yang akhirnya kemandirian finansial dan inklusi finansial yang berkaitan dengan pasar modal juga tidak terlalu tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu yang tidak memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi finansial berpengaruh pada inklusi finansial melalui kemandirian finansial (Laurin & Engstrom, 2020; Mindra & Moya, 2017; Putri & Simanjuntak, 2020).

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Sikap finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,670 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima).
- 2 Risiko finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar $- 0,313$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ (hipotesis ditolak).
- 3 Motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap kemandirian finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar $- 0,175$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,307 < 0,05$ (hipotesis ditolak).
- 4 Kemandirian finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,604 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima).
- 5 Sikap finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,404 (bertanda positif) dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (hipotesis diterima).
- 6 Risiko finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar $- 0,189$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ (hipotesis ditolak).
- 7 Motivasi finansial tidak berpengaruh terhadap inklusi finansial melalui kemandirian finansial. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar $- 0,106$ (bertanda negatif) dan nilai probabilitas sebesar $0,318 < 0,05$ (hipotesis ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, R., & Mangowal, C. (2016). Komparasi Peningkatan Inklusi Keuangan dan Indikator Pembangunan di Indonesia. *Modus*.
- Ali, M., Qamar, J., Asif, M., Khemta, N., & Jamil, H. (2016). How Knowledge and Financial Self-Efficacy Moderate the Relationship between Money Attitudes and Personal Financial Management Behavior. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*.
- Antony, A. (2020). Behavioral Finance and Portfolio Management: Review of Theory and Literature. *Journal of Public Affairs*. <https://doi.org/10.1002/> pa.1996
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2010). *Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A Meta-Analytic Review* *Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A meta-analytic review*. July 2017, 471–499.
- Asebedo, S. D., & Seay, M. C. (2018). Financial self-efficacy and the saving behavior of older pre-retirees. *Journal of Financial Counseling and Planning*. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.29.2.357>

- Atkinson, A. and M. (2011). *Assessing Financial Literacy In 12 Countries An Oecd Pilot Exercise*.
- Bandura, A. (2005). The evolution of social cognitive theory. *Great Minds in Management*, 9–35.
- Bebasari, N., & Istikomah, A. (2020). The Effect of Investment Motivation, Financial Literation, and Financial Behavior on Investment Decisions (Studies on Management Students at Pelita Bangsa University). *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(4), 842–851. <http://e-journal.stie-kusumanegara.ac.id/index.php/jrbee/article/view/124>
- Blajer-Gołębiewska, A., Wach, D., & Kos, M. (2018). Financial risk information avoidance. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* . <https://doi.org/10.1080/1331677X.2018.1439396>
- Dwiastanti, A. (2017). Analysis of financial knowledge and financial attitude on locus of control and financial management behavior. *Management and Business Review*. <https://doi.org/10.21067/mbr.v1i1.2043>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women’s personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. In *International Journal of Social Economics*. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Haque, Abdul; Zulfiqar, M. (2016). Women ’ s Economic Empowerment through Financial Literacy , Financial Attitude and Financial Wellbeing. *International Journal of Business and Social Science*.
- Kim, D. W., Yu, J. S., & Hassan, M. K. (2018). Financial inclusion and economic growth in OIC countries. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.178>
- Kumar, L., Jindal, A., & Velaga, N. R. (2018). Financial risk assessment and modelling of PPP based Indian highway infrastructure projects. *Transport Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2017.03.010>
- Laurin, K., & Engstrom, H. R. (2020). The context of low socioeconomic status can undermine people’s motivation for financial success. In *Current Opinion in Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.016>
- Mader, P. (2018). Contesting Financial Inclusion. *Development and Change*. <https://doi.org/10.1111/dech.12368>
- Mamduh M, H. (2014). Risiko, Proses Manajemen Risiko, dan Enterprise Risk Management. In *Management Research Review*.
- Mindra, R., & Moya, M. (2017). Financial self-efficacy: A mediator in advancing financial inclusion. *Equality, Diversity and Inclusion*. <https://doi.org/10.1108/EDI-05-2016-0040>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Kota Tegal 2019*.
- Paluri, R. A., & Mehra, S. (2016). Financial attitude based segmentation of women in India: an exploratory study. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2015-0073>
- Putri, P. T., & Simanjuntak, M. (2020). The Role of Motivation, Locus of Control and Financial Literacy on Women Investment Decisions Across Generations. *Journal of Consumer Sciences*. <https://doi.org/10.29244/jcs.5.2.102-123>
- Rahman, M., Albaity, M., & Isa, C. R. (2019). Behavioural propensities and financial risk tolerance: the moderating effect of ethnicity. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2018-0024>
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling

- Approach. *FIIB Business Review*.
<https://doi.org/10.1177/2319714519826651>
- Ramsden, P., & Moses, I. (1992). Associations between research and teaching in Australian higher education. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/BF00145017>
- Roberto, A., & Jaka, W. (2018). *Memahami Inklusi Keuangan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rothwell, D. W., Khan, M. N., & Cherney, K. (2016). Building Financial Knowledge Is Not Enough: Financial Self-Efficacy as a Mediator in the Financial Capability of Low-Income Families. *Journal of Community Practice*. <https://doi.org/10.1080/10705422.2016.1233162>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Soetiono, K. S. (2018). *Literasi dan inklusi keuangan Indonesia*. Rajawali Pers.
- Subagyo, P. dan D. (2012). *Statistika Induktif* (Edisi Keli). BPFE.
- Ugiana Gio, P., & Rosmaini, E. (2016). Belajar Olah Data dengan SPSS, Minitab, R, Microsoft Excel, Eviews, Lisrel, Amos, dan SmartPLS (disertai beberapa contoh perhitungan manual). In *USU Press*.
- Umar, H. (2013). Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis. In *PPM Manajemen*.
- Utkarsh, Pandey, A., Ashta, A., Spiegelman, E., & Sutan, A. (2020). Catch them young: Impact of financial socialization, financial literacy and attitude towards money on financial well-being of young adults. *International Journal of Consumer Studies*. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12583>
- Wijaya, R., Hartini, & Leon, F. M. (2019). *Financial Inclusion and Financial Self-Efficacy in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.95>
- Zins, A., & Weill, L. (2016). The determinants of financial inclusion in Africa. *Review of Development Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001>